

**SISTEM KOREFERENSIAL
KLAUSA SUBORDINATIF BAHASA INDONESIA**

**I Made Netra,
Petrus Pita,
I Wayan Mandra,
Paulus Subiyanto**

Universitas Udayana, Univeritas Flores, IHDN, PNB

Anstrak

Artikel ini membahas tentang sistem koreferensial klausa subordinatif bahasa Indonesia. Secara khusus, tujuan penulisan artikel ini ialah untuk menganalisis tipologi bahasa Indonesia secara morfosintaksis, perubahan morfologis yang menyebabkan struktur argumen dan perilaku koreferensial argumen tersebut. Data diambil dari kalimat kompleks bahasa Indonesia yang berbentuk kombinasi antara 1) klausa transitif dan intransitif, 2) klausa intransitif dan transitif, 3) klausa transitif dan intransitif, dan 4) klausa transitif dan transitif. Teori yang digunakan untuk menganalisis aspek yang diformulasikan dalam artikel ini ialah teori tipologi yang diusulkan oleh Comrie (1988) yang dimodifikasi oleh Artawa (2004)

Hasil analisis data menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tidak termasuk dalam tipologi bahasa akusatif dan ergatif; perubahan morfologis verba dapat menyebabkan struktur argumen klausa yang berbentuk dan dimarkahi oleh zero dan kata ganti orang; dan sistem koreferensial dasar bahasa Indonesia dapat berbentuk $S = P$ dimana, A berbeda, dan $S = A$, dimana P berbeda. Sementara sistem turunannya yang didasarkan atas kombinasi klausa adalah seperti: (1) $S = S$, (2) $S = P$, (3) $S = A$, (4) $A = S$, (5) $P = S$, (6) $A = A$, (7) $A = P$, dan (8) $P = A$.

Abstract

This article focuses on the coreferential systems of the Indonesian subordinative clauses. The specific aims are to analyze the Indonesian language typology morphosyntactically, the morphological alteration that brings about the argument structures, and the coreferential behaviour. The data were taken from the Indonesian complex sentences taking the forms of the combination of: 1) intransitive clause and intransitive clause, 2) intransitive clause and transitive clause, 3) transitive clause and intransitive clause, and 4) transitive clause and transitive clause. The theory employed is the theory of typology proposed by Comrie (1988) modified by Artawa (2004).

The result of the analysis showed that the Indonesian language does not belong to such language typologies as accusative, active, passive, ergative, and antipassive; the morphological alteration of the verb can result in the argument structures of the clause taking the forms and marked with zero and personal pronoun; and the basic coreferential system of the Indonesian language may be in the forms of $S = P$ in which A is different, and $S = A$ in which P is different, while the derived systems, which are based upon the combination of clauses, are as follows: (1) $S = S$, (2) $S = P$, (3) $S = A$, (4) $A = S$, (5) $P = S$, (6) $A = A$, (7) $A = P$, and (8) $P = A$.

Kata kunci: tipologi, koreferensial, transitif, intransitif, akusatif, ergatif

1. Pendahuluan

Saussure (1959) mengatakan bahwa bahasa dan pesan yang disampaikan dapat disejajarkan dengan konsep *langue* dan *parole*. *Langue* adalah tanda atau aturan yang didasarkan pada mana setiap pembicaraan menghasilkan *parole* sebagai suatu pesan khusus. Sejalan dengan konsep ini, Aitchison (1992) mengatakan bahwa bahasa memiliki yang terdiri atas bunyi, bentuk, dan makna. Bunyi dan pola-pola bunyi dapat dipelajari melalui ilmu fonetik dan fonologi. Prinsip bahasa yang menyangkut bentuk dapat dipelajari melalui morfologi dan sintaksis. Sedangkan makna bahasa, makna kata dan makna kalimat dapat dipelajari melalui kajian semantik. Oleh karena itu, kajian terhadap suatu bahasa bisa dilakukan secara terpisah secara mikro tanpa menghubungkannya dengan aspek luar bahasa dan secara makro yang melibatkan aspek luar bahasa itu sendiri.

Salah satu kajian bahasa secara mikro adalah kajian yang menyangkut tipologi sintaksis bahasa Indonesia dengan asumsi dasar bahwa dalam bahasa Indonesia penelitian banyak diarahkan untuk melihat penggabungan dua klausa untuk menemukan pivot bahasa tersebut yang ditentukan dengan adanya pelepasan aliansi gramatikal sehingga subyek (S) dapat berujuk-silang (koreferensial) dengan agen (A) atau pasien (P). Artinya apabila S sama dengan A, maka P adalah di luar. Alasan yang menarik lainnya mengapa kajian tipologi seperti ini dilakukan adalah bahwa sistem dan perilaku koreferensial bahasa Indonesia (BI) dapat ditentukan oleh aliansi gramatikal. Perhatikan contoh berikut ini: Anton membeli buku (Aktif), Buku itu dibeli oleh Anton (Pasif), Buku itu saya beli (ergatif).

Belakangan banyak penelitian dilakukan untuk mengkaji aspek formal suatu bahasa, yaitu mengkaji bahasa berdasarkan aliansi gramatikal untuk menentukan sistem atau perilaku koreferensial argumen kalimat Bahasa Indonesia (BI) yang diarahkan untuk melihat sejauh mana perubahan bentuk morfologi verba bahasa tersebut dapat mempengaruhi perubahan argumennya, sehingga tipologi

bahasanya pun dengan mudah dapat ditentukan atau digeneralisasikan. Penelitian sebelumnya mengklaim bahwa terdapat dua tipe pasif dalam BI, yaitu pasif kanonikal dan pasif tak kanonikal. Kedua bentuk pasif tersebut dapat diilustrasikan dalam kalimat “buku itu dibaca oleh Ali” (pasif kanonikal); “Buku itu saya baca” (pasif tak kanonikal). Kemudian diusulkan bahwa kedua bentuk pasif tersebut sebaiknya dipertimbangkan sebagai varian dari konstruksi tunggal kalimat pasif.

2. Konsep

Ada beberapa konsep dasar yang perlu dikemukakan dalam penelitian sistem koreferensial, yaitu: 1) Tipologi bahasa dan aliansi gramatikal; 2) Peran semantis; 3) konstruksi subordinatif. Berikut penjelasannya satu per satu

2.1 Tipologi Bahasa dan Aliansi Gramatikal

Mallinson dan Blake (1981: 3) mengungkapkan bahwa tipologi bahasa bersinonim dengan istilah taksonomi. Dalam istilah linguistik, istilah tipologi lebih sering digunakan. Hal menarik yang dicirikan oleh tipologi ialah adanya pengelompokan bahasa-bahasa berdasarkan ciri khas kata dan tata urutan kalimatnya. Oleh karena itu, teori tipologi bahasa merupakan teori yang mendasari analisis tipologi suatu bahasa tertentu. Tipologi bahasa sebenarnya mengacu pada pengelompokan bahasa berdasarkan ciri-ciri tertentu yang dimiliki oleh bahasa tersebut yang dapat juga dilihat dari kata dan tata kalimatnya. Lebih lanjut dijelaskan ada beberapa hal yang dibicarakan dalam tipologi bahasa secara morfo-sintaksis, yaitu 1) pemarkahan Agen dan Pasien, 2) Tata urutan kata, 3) Koordinasi: reduksi konjungsi, dan 4) subordinasi; klausa relatif. Lebih lanjut dikatakan bahwa pemarkahan Agen dan Pasien dan tata urutan kata merupakan dua buah topik yang bertautan dengan kalimat sederhana, sedangkan koordinasi yang berupa reduksi konjungsi dan subordinasi; klausa relatif menjadi bertautan dengan kalimat kompleks. Dengan adanya prinsip dasar kerja tipologi bahasa yang didasarkan atas struktur kalimatnya, maka bahasa dapat dikelompokkan menjadi bahasa yang akusatif dan bahasa yang ergatif.

Comrie (1988) dan Artawa (2004) mengungkapkan bahwa bahasa-bahasa dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu bahasa ergatif dan akusatif, pasif, dan aktif dan antipasif. Suatu bahasa dikatakan bertipe ergatif apabila pasien (P) dari verba transitif diperlakukan sama atau koreferensial dengan subyek (S) pada klausa intransitif dan berbeda dengan agen (A) dari verba transitif. Bahasa ergatif memperlakukan P sama dengan S. Biasanya sama-sama tidak bermarkah. Kalimat yang bertipe akusatif adalah kalimat yang memiliki sistem dimana A sama dengan S dan perlakuan yang berbeda dengan P. Sedangkan bahasa yang bertipe aktif adalah

tipe bahasa yang menunjukkan bahwa ada sekelompok S yang berperilaku sama dengan P dan sekelompok S yang berperilaku sama dengan A dalam satu bahasa.

2.2 Peran Semantis

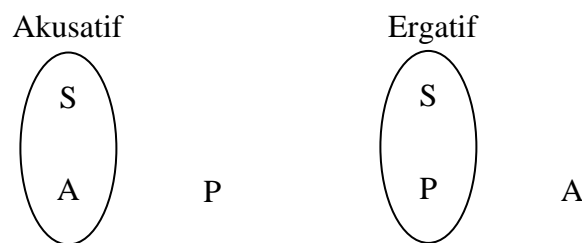
Peran semantis yang akan dibahas adalah peran semantis yang ada hubungannya atau dalam tipologi bahasa dan aliansi gramatikal. Pengkajian aliansi gramatikal pada dasarnya didasari dan dicermati melalui kajian tipologi bahasa yang bersangkutan. Dalam hal ini, semua bahasa memiliki struktur yang verbanya berbentuk transitif dan intransitif. Verba intransitif memerlukan hanya satu argumen saja, sedangkan verba transitif menghendaki dua argumen atau lebih. Perhatikan istilah-istilah argumen yang dikehendaki oleh verba intransitif dan transitif. Istilah-istilah yang dipakai dikutip dari Comrie (1989), sebagai berikut:

S (Subyek) = satu-satunya argumen dalam kalimat intransitif

A (Agen) = argumen agen dalam kalimat transitif

P (Pasien) = argumen pasien dalam kalimat transitif

Lebih lanjut dikatakan bahwa S merupakan patokan dalam menentukan tipologi bahasa yang dapat dilakukan secara morfologis dan sintaksis. Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa A atau P bisa diperlakukan dengan cara yang sama dengan S. Perilaku sintaksis A atau P dipergunakan sebagai alat ukur untuk menentukan tipe suatu bahasa. Sehingga dengan demikian dapat dijelaskan bahwa: (a) apabila suatu bahasa memperlakukan A dan S dengan cara yang sama, maka bahasa tersebut digolongkan sebagai bahasa yang bertipe akusatif, (b) apabila P dan S diperlakukan dengan cara yang sama, maka bahasa tersebut digolongkan ke dalam bahasa yang ergatif. Penentuan penggolongan bahasa ini sangat bergantung dari perlakuan secara morfologis atau sintaksis. Sehingga dengan demikian, perbedaan perlakuan secara morfologis dan sintaksis suatu bahasa merupakan suatu hal yang sangat penting dalam tipologi bahasa. Kedua tipe bahasa tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



2.3 Konstruksi Kalimat Subordinatif

Konstruksi subordinatif adalah hubungan antara klausa-klausa yang tidak setara. Satu klausa merupakan klausa bebas (*independent clause*), dan klausa lainnya merupakan klausa terikat (*dependent clause*). Dengan kata lain, dapat dikatakan

bahwa keberadaan salah satu klausanya merupakan bagian dari klausa lainnya. Sebuah konstruksi kalimat subordinatif dapat terdiri atas satu klausa utama dan satu klausa subordinatif. Perhatikan contoh dalam bahasa Inggris berikut ini:

1) *Liz prepared the food that they had ordered*

Kalimat 1) di atas terdiri atas dua klausa. Klausa utamanya adalah *Liz prepared the food*. Sedangkan klausa *that they had ordered* merupakan klausa subordinatifnya. Konstruksi kalimat subordinatif dapat ditandai dengan kehadiran konjungsi subordinatif seperti *that* 'bahwa', *after* 'setelah', *before* 'sebelum', *because* 'karena' atau 'sebab', *while* 'sementara', dan sejenisnya. Dengan demikian, klausa yang mempunyai konjungsi subordinatif itu berfungsi sebagai klausa subordinatif dan klausa yang tidak berkonjungsi berfungsi sebagai klausa utama.

Seperti halnya konstruksi koordinatif, dalam konstruksi subordinatif juga didapati dua klausa yang berderet berdampingan dengan tidak memakai konjungsi secara formatif, dan hubungan dipahami sebagai hubungan subordinatif seperti contoh berikut ini:

2) *Having finished breakfast, we went for a walk*

3) *After we had finished breakfast, we went for a walk.*

Kalimat 2) di atas mempunyai dua klausa yang berderet berdampingan tanpa memakai konjungsi secara formatif. Kalimat tersebut dapat dipahami maknanya sebagai kalimat. Sedangkan kalimat 3) berupa kalimat berkonstruksi subordinatif dengan konjungsi "*after*". Kalimat tanpa konjungsi secara formatif ini dalam bahasa Inggris lazim disebut kalimat yang berkonstruksi *participial*.

3. Pembahasan

Bagian pembahasan ini terfokus pada penjelasan atas aspek-aspek yang terkait dengan topik sistem koreferensial, yaitu menyangkut rancang bangun atau bentuk tipologi kalimat subordinatif BI secara morfologis dan sintaksis; pengidentifikasian perubahan morfologis yang terjadi pada verba yang sekaligus mempengaruhi argumen dan bahkan perubahan argumen kalimat subordinatif. Perubahan argumen ini dipengaruhi banyak oleh makna verba kalimat subordinatif tersebut; dan pengidentifikasian perilaku koreferensial kalimat subordinatif tersebut.

Data untuk menunjang pembahasan tersebut diambil dari berbagai sumber termasuk juga data intuisi yang direkonstruksi oleh penulis, yang data kalimatnya berupa data gabungan klausa bahasa Indonesia antara klausa intransitif dan klausa transitif. Kemudian gabungan kedua klausa ini membentuk kalimat kompleks yang memiliki beberapa kemungkinan, yaitu berupa: 1) gabungan antara klausa intransitif dan klausa intransitif, 2) gabungan antara klausa intransitif dan klausa transitif, 3) gabungan antara klausa transitif dan klausa intransitif, dan 4) gabungan antara klausa transitif dan klausa transitif. Dari gabungan kedua klausa ini dapat diidentifikasi atau ditemukan beberapa kemungkinan pola koreferensial, antara lain: (1) pola

kalimat dimana S = S, 2) pola kalimat dimana S = P, (3) pola kalimat dimana S = A, (4) pola kalimat dimana A = S, (5) pola kalimat dimana P = S, (6) pola kalimat dimana A = A, (7) pola kalimat dimana A = P, dan (8) pola kalimat dimana P = A, (9) pola alternatif lainnya

3.1 Tipologi Bahasa Kalimat Subordinatif

Dalam bahasa Indonesia, Kalimat subordinatif dibangun dengan konjungsi yang dapat berbentuk antara lain: karena, sebab, jika, hanya jika, meskipun, walaupun, bahwa, agar, dan sebagainya. Berbicara mengenai tipologi bahasa Indonesia, ada baiknya terlebih dahulu melihat tipologi bahasa yang ada, yaitu: tipologi akusatif, aktif, pasif, ergatif dan antipasif. Tidak ada satu bahasa pun yang memiliki satu tipologi tertentu, apakah bahasa tersebut ergatif saja, akusatif saja, dan bahkan pasif saja. Berdasarkan hal ini pula, dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki semua tipologi bahasa yang dapat dikelompokkan dan dianalisis sebagai berikut dengan contohnya masing-masing:

3.1.1 kalimat Ergatif dan Akusatif

Seperti dikatakan oleh Comrie (1988) dan Artawa (2004) bahwa kalimat yang bertipe ergatif bisa dilihat dari sudut pandang morfologi dan sintaksis, dan khusus penganalisisan kalimat ergatif secara diskursus bisa dilihat secara terperinci dalam Verhaar (2006). Kalimat ergatif secara morfologis adalah apabila komplemen Subyek (S) verba intransitif dimarkahi dengan cara yang sama dengan Pasien (P) verba transitif, dan berbeda dari komplemen Agen (A) verba transitif. Dan secara sintaksis dikatakan bahwa kalimat memiliki kaedah sintaksis yang memperlakukan S sama dengan P, dan berbeda dari A. Perhatikan contoh kalimat subordinatif bahasa Indonesia berikut ini:

- 1) **Ahmad** menjadi sangat sedih sebab Ibu memarahinya di depan umum (ERG 1- rekonstruksi)
- 2) **Dia** jatuh karena terantuk (ERG 2 - Verhaar, 2006: 284)
- 3) Makanan terlalu basah akan membasahi **bulu anak itik** sampai menggumpal dan menjadi jarang (ERG 3 - Verhaar, 2006: 284)

Kalimat 1) sampai 3) merupakan kalimat yang bertipologi ergatif. Pada kalimat 1) Subyek 'Ahmad' diperlakukan sama dengan Pasien 'nya; pada kalimat 2) 'Dia' dimarkahi sama dengan (dia) tetapi disimbolkan dengan θ atau dilesapkan; Kalimat 3) Pasien 'bulu anak itik' yang diperlakukan sama dengan Subyek klausa subordinatif dilesapkan.

Dilihat dari hubungan antara kedua klausa dalam kalimat koordinatif, dapat dijelaskan bahwa kalimat 1) dan 2) merupakan kalimat kompleks dengan konjungsi kausatif yang direalisasikan dengan 'karena', dimana klausa inti 'Ahmad menjadi sangat sedih' merupakan efek dari klausa subordinatif yang dianggap sebagai penyebab kejadian. Oleh karena itu, hubungan kedua klausa itu menyebabkan munculnya kalimat yang kausatif. Sementara itu, dalam 3), klausa inti dihubungkan dengan konjungsi 'sampai', sehingga hubungan ini menunjukkan bahwa terdapat kejadian yang diimplikasikan dari kejadian sebelumnya yang direalisasikan oleh klausa sebelumnya. Oleh karena itu, hubungan tipologi ergatif ini merupakan hubungan yang resultatif.

Sementara itu, kalimat yang bertipe akusatif adalah kalimat yang menggunakan simbol S, A, P (P yang menurut Dixon, 1979 termasuk di dalamnya adalah O). Artinya, dapat dianggap bahwa P itu mengandung peran semantis O di dalamnya. Dalam hal ini, akusatif terjadi apabila S diperlakukan sama dengan A, tetapi berbeda dengan P. Perhatikan contoh kalimat subordinatif bahasa Indonesia berikut ini:

- 4) **Sri** langsung pulang setelah menyelesaikan tugas (AKU 1 - rekonstruksi)
- 5) Sesudah mempertimbangkan segala hal, **kita** harus mengalah (AKU 2 - Verhaar, 2006: 277)
- 6) **Anda** harus berusaha dengan sungguh-sungguh agar dapat berhasil dengan baik (AKU 3 - Alwi, dkk, 1998)

Kalimat 4) sampai 6) merupakan kalimat yang akusatif, dimana S pada klausa inti diperlukan sama dengan A pada klausa subordinatif yang ditandai dengan \emptyset . Hubungan kedua klausa ini merupakan hubungan resultatif yang ditandai dengan konjungsi 'setelah', 'sesudah', dan 'agar'. Dikatakan resultatif karena kejadian pada klausa inti merupakan implikasi dari klausa subordinatif.

3.1.2 Kalimat Pasif dan Ergatif

Kalimat ergatif telah dijelaskan di atas, namun sangat berbeda dengan kalimat pasif. Berikut disarikan beberapa parameter yang dapat membedakan tipologi kalimat ergatif dan kalimat pasif seperti yang diungkapkan oleh Artawa (2004):

- a) Pasif dan ergatif sama-sama melibatkan paling tidak properti S sama dengan P daripada A.
- b) Pasif dan ergatif berbeda dalam hal bahwa ergatif secara tipologis melibatkan integrasi yang lebih besar dari frasa Agen ke dalam sintaksis klausa

- c) Pasif dan ergatif berbeda dalam hal pemarkahan. Kalau pasif itu merupakan kalimat yang berkonstruksi kalimat bermarkah, sedangkan konstruksi ergatif konstruksi tak bermarkah.

Perhatikan contoh kalimat subordinatif pasif berikut ini:

- 7) Pemindahan **dilakukan sewaktu kecambah** masih pendek (PAS 1 - Verhaar, 2006: 283)
- 8) **Dia** merasa capek karena sering **ditugaskan** ke luar daerah (PAS 2 - rekonstruksi)
- 9) **Mereka** bahkan **disiksa sampai** meninggal (PAS 3 - Dhammannanda, 2005: 117)

Kalimat 7) sampai 9) merupakan kalimat pasif karena salah satu verba dimarkahi secara morfologis dengan penambahan prefik di-. Kalimat 7) merupakan kalimat yang resultatif sama dengan kalimat 9) yang merupakan resultatif juga. Pada 7) klausa inti merupakan implikasi dari klausa subordinatif, demikian juga dengan 9) dimana klausa subordinatif meninggal merupakan implikasi dari klausa inti disiksa. Sementara kalimat 8) merupakan hubungan yang kausatif dimana kejadian pada klausa inti merasa capek merupakan efek dari atau disebabkan oleh kejadian klausa subordinatif, yaitu sering ditugaskan ke luar daerah.

3.1.3 Kalimat Aktif dan Antipasif

Kalimat aktif merupakan konstruksi dasar dari konstruksi akusatif, sementara kalimat antipasif merupakan konstruksi turunan dari kalimat ergatif. Dalam konstruksi antipasif diberlakukan bahwa Pasien dalam konstruksi transitif dapat dilesapkan atau dihilangkan dari sebuah klausa. Dalam hal ini, aktif dan antipasif sama dalam hal bahwa Agen memiliki properti Subyek. Disamping itu, Antipasif bisa digunakan untuk membuat kalimat yang ditransitif. Perhatikan contoh kalimat subordinatif bahasa Indonesia berikut ini:

- 10) **Tiyang** tetap punya keyakinan bahwa tiyang akan bisa menggapai cita-cita menjadi PNS (ANPAS/AKT 1 - Tokoh, 10/02/08: hal 1)

Kalimat 10) merupakan kalimat kompleks yang terdiri atas dua klausa, dimana klausa pertama merupakan antipasif (tidak bisa dipasifkan), dan klausa kedua merupakan klausa aktif yang statif. Dikatakan statif karena kejadian pada klausa inti “tetap punya keyakinan...” bukan merupakan implikasi dari klausa subordinatif yang ditandai dengan konjungsi bahwa.

- 11) **Polda Jabar** belum memutuskan untuk mengizinkan stadion Si Jalak Harupat Bandung meskipun telah melakukan pertemuan secara khusus (AKT 2 - Bali Post minggu 10/2/08 hal 1)
 - 12) Sesudah menyelesaikan tugas, **Sri** langsung pulang (AKT/ANPAS 3 - rekonstruksi)
 - 13) Sesudah mempertimbangkan segala hal, **kita** harus mengalah (AKT/ANPAS 4 - Verhaar, 2006: 277)
 - 14) **Susunan dan komposisi makanan pokok** harus ada agar memenuhi syarat kesehatan dan gizi (ANPAS/AKT 5 - Verhaar, 2006: 284)
 - 15) Ibu memarahiku sewaktu **aku** makan banyak semangka tanpa henti (AKT/ANPAS 6 - rekonstruksi)
 - 16) **Bapak** menanam padi di sawah sewaktu ular mengejanya (AKT 7 - rekonstruksi)
 - 17) **Bayu** membenturkan kepala ke tembok ketika ayah memarahinya (AKT 8 - rekonstruksi)
- Kejadian pada klausa inti pada kalimat 11) sampai dengan 17) merupakan implikasi dari klausa subordinatif yang dimarkahi oleh konjungsi ‘meskipun’ pada kalimat 11), ‘sesudah’ pada kalimat 12) dan 13), ‘agar’ pada kalimat 14), ‘sewaktu’ pada kalimat 15) dan 16), dan konjungsi ‘ketika’ pada kalimat 17).
- 18) Karena **saya** tidak menyadari hal itu, **saya** meninggalkan rumah (AKT 9 - Verhaar, 2006: 279)
 - 19) **Daun kantil** umumnya berwarna hijau, karena mengandung zat warna hijau (ANPAS/AKT 10 - Verhaar, 2006: 283)
 - 20) Karena **Sri** pulang, **dia** tidak dapat menghadiri rapat (ANPAS/AKT 11 - Verhaar: 2006: 277)
 - 21) Karena **dia** merasa optimis, **Charles** meramalkan sukses (ANPAS/AKT 12 - Verhaar, 2006: 279)
 - 22) Ibu mencubit **aku** karena **aku** minum tuak (AKT13 - rekonstruksi)

Sementara itu, kalimat 18) sampai 22) merupakan kalimat yang kausatif. Dikatakan kausatif karena kejadian pada klausa inti merupakan efek atau dampak yang disebabkan oleh kejadian klausa subordinatif yang dimarkahi dengan konjungsi 'karena'.

3.2 Perubahan morfologis, Perubahan Argumen, dan Perilaku Koreferensial Kalimat Subordinatif

Gabungan beberapa klausa yang berupa kalimat subordinatif, apabila dilihat dari segi struktur lahirnya, maka akan terjadi beberapa kemungkinan. Salah satunya adalah pelepasan. Hal ini terjadi karena perubahan morfologi yang terjadi terutama ditandai dengan pemarkahan. Perubahan morfologi pada verba itu biasanya dimarkahi dengan penambahan unit-unit sintaksis yang berupa sufiks, prefiks, ataupun konfiks. Oleh karena itu, perubahan tersebut akan berdampak pada pemaknaan verbanya. Dengan berubahnya makna karena perubahan morfologi itu, maka mempengaruhi pula argumen verba kalimatnya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa beban semantik bahasa Indonesia mempengaruhi beban sintaksis gramatikal bahasa tersebut. Berdasarkan penjelasan ini, perilaku koreferensial argumen kalimat tersebut kemungkinan besar akan dihapuskan yang disebabkan oleh adanya perubahan tersebut. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa sistem koreferensial atau argumen yang sama dari klausa pembentuk kalimat subordinatif dengan jelas dapat dianalisis.

Sistem koreferensial mengacu pada perilaku argumen yang sama, baik secara eksplisit maupun secara implisit. Secara eksplisit berarti bahwa kekoreferensialan argumen dari salah satu klausa kalimat kompleks dimunculkan dalam kalimat tersebut. Dengan kata lain, tidak terjadi pelepasan argumen pada klausa kalimat kompleks tersebut. Sebaliknya, secara implisit artinya bahwa kekoreferensialan argumen dapat dimengerti dengan melakukan uji struktur batin kalimatnya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa terjadi pelepasan argumen pada salah satu klausa kalimat kompleks tersebut. secara morfologis.

keberadaan bentuk morfologis verba atau predikat klausa inti ada yang mengalami perubahan dan ada yang tidak. Verba yang tidak mengalami perubahan yang dimaksud adalah verba dasar yang memiliki makna tertentu, sementara verba yang bermarkah secara morfologis mengalami perubahan. Beban semantik yang dilihat dari makna verba tersebut menentukan jumlah argumen inti setiap klausa, baik klausa inti maupun klausa subordinatifnya. Keberadaan sintaksis klausa inti memiliki hubungan atau relasi dengan klausa subordinatif yang didasarkan sepenuhnya dari makna verba dan keberadaan konjungsi. Kemudian, hubungan antara kedua klausa itu bisa dilihat secara anafora dan katafora. Yang dimaksud dengan anafora adalah keberadaan argumen dengan peran semantisnya berhubungan lurus ke depan ke klausa berikutnya yang ditandai pula dengan penggunaan atau kemunculan

argumennya. Perhatikan bebrapa contoh kalimat subordinatif bahasa Indonesia berikut ini yang dikemas dalam bentuk gabungan dua klausa.

3.2.1 Pola Gabungan Klausa Intransitif dan Intransitif

Seperti diketahui bahwa argumen yang muncul pada klausa intransitif adalah Subyek (S) saja. Oleh karena itu, gabungan klausa intransitif dengan klausa intransitif akan memunculkan 2 argumen Subyek yang sama. Sehingga dengan demikian, kekoreferensialan argumen dapat dikatakan bahwa $S = S$. Artinya Subyek dari klausa intransitif pertama sama dengan atau koreferensial dengan Subyek klausa kedua. Dalam hal ini hanya ada satu kemungkinan koreferensial. Perhatikan contoh kalimat subordinatif bahasa Indonesia berikut ini:

- 23) **Kita**(S) berkata bahwa kita (S) merasa lebih baik (Dhammananda, 2005:3)
- 24) **Ibu Siti** (S) pulang karena dia (S) sakit (rekonstruksi)
- 25) **Indra** (S) menangis karena dia (S) bahagia (Rekonstruksi)
- 26) **Paman saya** yang tinggal di Bogor meninggal kemarin (Alwi, dkk, 1998)

3.2.2 Pola Gabungan Klausa Intransitif dan Transitif

Seperti diketahui bahwa argumen yang muncul pada klausa intransitif adalah Subyek (S) saja. Pada kalimat atau klausa transitif dimunculkan dua buah argumen inti, yaitu Agen (A) dan Pasien (P) Oleh karena itu, gabungan klausa intransitif dengan klausa transitif akan memunculkan beberapa kemungkinan pola koreferensial, yaitu: S pada kalimat intransitif diberlakukan sama dengan A dan P pada kalimat transitif.. Sehingga dengan demikian, kemungkinan kekoreferensialan argumen yang didapat adalah berupa: $S = A$, $S = P$. Artinya Subyek dari klausa intransitif pertama sama dengan atau koreferensial dengan Agen atau Pasien klausa kedua.

- 27) **Salsa** (S) tidak bersedih walaupun \emptyset (A) telah memukul anjing itu (Rekonstruksi)
- 28) Jika anda (S) hidup dengan damai, maka **anda** (A) membuat dunia ini lebih berharga (Dhammananda, 2005: 18)
- 29) **Pak David** (S) bersedih karena Pak Lurah mengusirnya (**P**) (Rekonstruksi)
- 30) **Mereka** (S) bisa tetap bergembira saat \emptyset (P) mendapat kesusahan (Dhammananda, 2005: 121)

3.2.3 Pola Gabungan Klausa Transitif dan Intransitif

Seperti diketahui bahwa argumen yang muncul pada klausa transitif adalah Agen (A) dan Pasien (P) atau mungkin juga Obyek (O). Sedangkan satu argumen inti berupa Subyek (S) merupakan satu-satunya argumen yang muncul pada kalimat intransitif. Oleh karena itu, gabungan klausa transitif dengan klausa intransitif akan memunculkan beberapa kemungkinan pemolaan akan kedua klausa gabungan tersebut, yaitu $A = S$, dan $P = S$.

31) **Aku** (A) minum kopi karena \emptyset (S) ngantuk (Rekonstruksi)

32) Walaupun anjingnya (P) diracuni, **Pak Anton** (S) tetap tabah (Rekonstruksi)

33) **Nenek** (A) membaca komik ketika \emptyset (S) ada di rumah (Chaer, Abdul, 2003)

3.2.4 Pola Gabungan Klausa Transitif dan Transitif

Seperti diketahui bahwa argumen yang muncul pada klausa transitif adalah Agen (A) dan Pasien (P). Oleh karena itu, gabungan klausa transitif dengan klausa transitif akan memunculkan 2 argumen Agen dan Pasien yang sama. Sehingga dengan demikian, koreferensialan argumen dapat terjadi dengan beberapa kemungkinan, yaitu, $A = A$ yang artinya adalah Agen dari klausa transitif pertama sama dengan atau koreferensial dengan Agen klausa kedua; $A = P$ artinya bahwa Agen klausa pertama sama dengan atau koreferensial dengan Pasien klausa kedua; dan $P = A$ artinya bahwa Pasien klausa pertama sama dengan atau koreferensial dengan Agen klausa kedua

34) **Ayrin** (A) makan batagor dengan lahap ketika **dia** (A) menyelesaikan tugas pokok (Rekonstruksi)

35) Sebelum **kita** (A) mengambil keputusan, **kita** (A) jangan bertindak (Alwi, dkk, 1998)

36) Andaikan **Saya** (A) memperoleh kesempatan, **Saya** (A) akan mengerjakan pekerjaan itu sebaik-baiknya (Alwi, dkk, 1998)

Disamping itu, kalimat subordinatif bahasa Indonesia memiliki pula tipologi yang berbeda. Pola yang dimaksud adalah pola yang bersifat turunan, dimana terdapat lebih dari dua klausa dalam satu kalimat kompleks. Pola tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pola $A1 = S2 = P3$

37) **Kita** (A) membuat masalah luar biasa karena **kita** (S) tidak pernah mengira bahwa beberapa kejadian yang tidak terjadi pada **kita** (P) adalah alamiah (Dhammananda, 2005: 3)

2) Pola A1 = P2 = A3

38) **Saya** (A) memahami keadaannya (P) sebagaimana **dia** (A) memahami **diriku** (P) (Alwi, dkk, 1998)

3) Pola A1 = A2 = S3

39) Apabila si dokter mengharuskan **kita** (A) menjalankan operasi, **kita** (A) akan menerima fakta bahwa **kita** (S) harus lebih menderita jika memutuskan untuk menghadapi masalah baru (Dhammananda, 2005: 2)

4) Pola S1 = A2 = S3

40) Ketika **kita** (S) sakit kepala, **kita** (A) akan meminum obat pereda sakit sehingga **kita** (S) merasa lebih baik untuk beberapa saat (Dhammananda, 2005: 3)

5) Pola S1 = A2 & S3 = A4

41) **Anton** (S) tidak tampak gelisah setelah \emptyset (A) mencontek, seolah-olah **dia** (S) mampu \emptyset (A) mengerjakan soal-soal itu (Cahyono, Bambang Yudi, 1995)

4. Kesimpulan

Dari pemeriksaan dan deskripsi singkat tentang data kalimat bahasa Indonesia yang subordinatif, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Bahasa Indonesia tidak tergolong dan termasuk ke dalam salah satu tipologi bahasa . Dalam bahasa Indonesia, terdapat semua tipologi bahasa, yaitu akusatif, aktif, pasif, ergatif, dan antipasif.
- 2) Perubahan morfologis verba suatu klausa dapat mempengaruhi argumen inti klausa yang lainnya. Dalam hal aliansi gramatikal kalimat subordinatif bahasa Indonesia dapat berupa pelepasan atau zero (\emptyset), pronominal dan frasa nomina
- 3) Sistem koreferensial dasar kalimat bahasa Indonesia adalah berupa S =P dimana A berbeda, dan S = A dimana P berbeda. Ada beberapa pola turunan

yang bergantung banyak penggabungan dan alternatif variasi penggabungan klausa intransitif dan transitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackerman, F & Webelhuth, G. 1998. *A Theory of Predicates*. Standford, California: CSLI Publications
- Aitchison, J. 1992. *Teach Yourself Linguistics*. London: Hodder & Stoughton
- Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Artawa, Ketut. 2004. *Balinese Language: A Typological Description*. Denpasar: CV Bali Media Adhikarsa
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Jakarta: Rineka
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Comrie, Bernard. 1989. *Language Universals and Linguistic Typology*. Great Britain: Billings & Sons Ltd.
- Dhammananda, Dr. K.Sri. 2005. *You & Your Problems (Anda dan Permasalahan Anda)*. Bogor: Vipassana Giri Ratana
- Manning D. C. 1991. *Argument Structure and Grammatical Relations*. California: CSLI Publications
- Sell Peter. 1985. *Lectures Notes on Contemporary Syntactic Theories: an Introduction to Government – Binding Theory, Generalized Phrase Structure Grammar, and Lexical Functional Grammar*. United States: CSLI
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia. Keselarasan Pola-Urutan*. Yogyakarta: DJAMBATAN
- _____. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Van Valin, R..D, and LaPolla R.J. 1997. *Syntax: Structure, Meaning and Function*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Verhaar, J. 2006. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press